

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

4.1.1 Topografi DIY

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m (BPS DIY, 2019). Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas:

1. Satuan Pegunungan Selatan, seluas 1.656,25 km, ketinggian 150-700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul (Pegunungan Seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang;
2. Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas 582,81 km, ketinggian 80-2.911 m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah

kerucut dan lereng Gunung Merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air;

3. Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas 215,62 km, ketinggian 080 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khusus Pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir. Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas 706,25 km, ketinggian 0572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Menurut Dataku, (2019) jumlah penduduk DIY pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan signifikan. menurut Dataku dari BAPPEDA DIY (2019) sampai pada tahun 2018 jumlah penduduk DIY sementara sebanyak 3.818.266,000 * jiwa dari 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.887.294,000 * jiwa dan perempuan sebanyak 1.930.972,000 * jiwa. Sex

ratio 97,740 *. Sedangkan menurut komposisi usia sampai pada tahun 2018 dari jenjang usia 0-14 Tahun sementara sebanyak 782.215,000 * dan jenjang usia 15-64 sementara sebanyak 2.657.368,000 *, sementara untuk usia 65 Tahun keatas sementara sebanyak 378.683,000 *(BAPPEDA DIY, 2019).

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk DIY 2015-2018

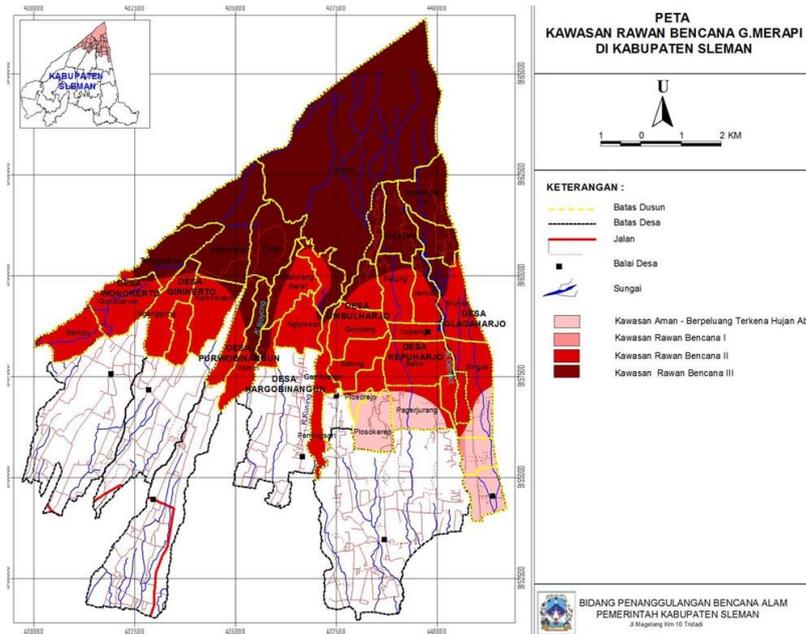
No	Sub Elemen	Tahun					Satuan	Periode
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	3.679.176,000	3.720.912,000	3.768.235,000	3.818.266,000 *	-	Orang	-
1.1	Laki-Laki	1.818.765,000	1.839.951,000	1.863.364,000	1.887.294,000 *	-	Orang	-
1.2	Perempuan	1.860.411,000	1.880.961,000	1.904.871,000	1.930.972,000 *	-	Orang	-
1.3	Sex Ratio	97,760	97,820	97,821	97,740 *	-	Poin	-
2	Jumlah Penduduk menurut Komposisi Usia	3.679.176,000	3.720.912,000	3.768.235,000	3.818.266,000 *	-	Orang	-
2.1	0-14 Tahun	803.306,000	810.186,000	777.014,000	782.215,000 *	-	Orang	-
2.2	15-64 Tahun	2.536.556,000	2.565.765,000	2.622.062,000	2.657.368,000 *	-	Orang	-
2.3	di atas 65 Tahun	339.314,000	344.961,000	369.159,000	378.683,000 *	-	Orang	-
	Sex Ratio	97,760	97,820	97,821	97,740 *	-	Poin	-
3.	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota	3.679.176,000	3.720.912,000	3.768.235,000	3.818.266,000 *	-	Orang	-
3.1	Kabupaten Kulon Progo	408.947,000	416.683,000	421.500,000	426.767,000 *	-	Orang	-
3.2	Kabupaten Bantul	982.246,000	983.527,000	995.639,000	1.009.171,000 *	-	Orang	-
3.3	Kabupaten Gunungkidul	704.026,000	722.479,000	731.170,000	740.181,000 *	-	Orang	-
3.4	Kabupaten Sleman	1.180.914,000	1.180.479,000	1.197.563,000	1.214.346,000 *	-	Orang	-
3.5	Kota	403.043,000	417.744,000	422.363,000	427.801,000	-	Orang	-

	Yogyakarta				0 *			
--	------------	--	--	--	-----	--	--	--

Sumber: Dataku,(2019)

4.2. Deskriptif Daerah Terdampak Gunung Merapi

Dalam perjalanan sejarahnya, Gunung Merapi telah sering sekali mengalami erupsi, bahkan Merapi telah mempunyai pola erupsi yang hampir dapat diprediksi melalui siklus erupsi merapi 5 tahunan 10 tahunan dan 100 tahunan. Erupsi Merapi pada tahun 2010 yang terindikasi sebagai periode erupsi 100 tahunan menimbulkan kerusakan dan kehilangan aset penghidupan masyarakat dalam skala luas dan masif. Bencana ini merupakan bencana yang terbesar dibandingkan dengan bencana serupa dalam lima kejadian sebelumnya, yakni pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001, dan 2016. Pada tahun 2010 Erupsi Merapi memberikan dampak letusan yang sangat merugikan dari segi infrastruktur dan perekonomian masyarakat daerah terdampak ini adalah kabupaten sleman. Khususnya lokasi yang terdampak langsung letusan Gunung Merapi salah satunya adalah Cangkringan, Cangkringan adalah bagian dari Kabupaten Sleman yang terdiri dari lima desa, yakni Kepulharjo, Umbulharjo, Wukirsari, Argomulyo dan Glagahharjo. Ini dikarenakan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman berada langsung di selatan Gunung Merapi yang merupakan wilayah yang langsung berhadapan dengan ancaman erupsi dan menerima dampak cukup serius di sektor permukiman, infrastruktur, perekonomian, sosial dan lintas sektor. Sektor permukiman yang terdiri dari dua sub sektor yaitu sub sektor perumahan dan taman menempati posisi kerusakan dengan nilai tertinggi yaitu Rp.477.684.984.000,- atau sebesar 49,91% dari total keseluruhan nilai kerusakan (BPBD Sleman, 2011).



Gambar. 4.1 Peta Kawasan Bencana Gunung Merapi di Kabupaten Sleman

Menurut data setatistik Kabupaten Sleman, Kabupaten sleman memiliki wilayah secara geografis terbentang mulai 110°13'00” sampai dengan 110°33'00” BT dan mulai 7°34'51” sampai dengan 7°47'03” LS. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Propinsi DIY yang seluas 3.185,80 km² .

Topografi Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara dan sebagian bagian barat daya. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara terdapat Gunung Merapi dengan lereng relatif terjal. Ketinggian dataran di Kabupaten Sleman berkisar

antara ±100 meter sampai dengan ±2.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Sleman terdiri atas 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dukuh / dusun. Sebanyak 4 kecamatan masuk kawasan rawan bencana Erupsi Gunung Merapi, yaitu Pakem, Cangkringan, Turi, dan Tempel, dan untuk kawasan rawan bencana banjir lahar dingin selain 4 kecamatan tersebut ditambah kec.Ngaglik, Ngemplak, dan Kalasan. Secara umum wilayah Kabupaten Sleman bagian utara merupakan daerah rawan bencana letusan gunung Merapi. Adapun luas wilayah kecamatan, jumlah desa dan dukuh di Kabupaten Sleman menurut data setatistik pemerintah DIY menurut angka berbentuk tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Luas wilayah kecamatan, jumlah desa dan dukuh di Kab. Sleman

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Dukuh/Dusun
1	Moyudan	27.62	4	65
2	Minggir	27.27	5	68
3	Seyegan	26.63	5	67
4	Godean	26.84	7	77
5	Gamping	29.25	5	59
6	Mlati	28.52	5	75
7	Depok	35.55	3	58
8	Berbah	22.99	4	58
9	Prambanan	41.35	6	68
10	Kalasan	35.84	4	80
11	Ngemplak	35.71	5	82
12	Ngaglik	38.52	6	87
13	Sleman	31.32	5	83
14	Tempel	32.49	8	98
15	Turi	43.09	4	54
16	Pakem	43.84	5	61
17	Cangkringan	47.99	6	73
Total		574.82	86	1.212

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2018

Sedangkan pada kasus Erupsi Merapi tahun 2018 yaitu yang bersifat letusan freatik. Menimbulkan hujan abu yang menyebar hampir keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hujan abu ini menyebar kesejumlah daerah seperti Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Kota Yogyakarta. Sejumlah daerah di Sleman yang terdampak yaitu Kecamatan Tempel, Jombor, Ngaglik, Pasar Sleman, Jalan Kaliurang kilometer 4,5 hingga kilometer 10, Godean, Depok, Stasiun Tugu, Gamping, dan wilayah Sidoarum. (BPBD DIY, 2018). Sementara itu di Bantul daerah yang kena hujan abu yaitu, wilayah Nitripayan, Padukuhan Jaranan, wilayah Sedayu, Madukismo, dan Pandak. Di daerah Kabupaten Kulon Progo, hujan abu hanya sampai di daerah Kalibawang, sedangkan di Kota Yogyakarta hujan abu mengenai wilayah Bumijo, Timoho, Malioboro, Kotagede, Giwangan, dan Jukteng (BPBD DIY, 2018).

Sementara menurut BPPTKG (2019) dalam harian kompas semenjak diberikan setatus waspada sejak 21 mei 2018 terhadap Gunung Merapi, hampir menurut data yang dilontarkan Balai Penyidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) telah terjadi hampir dalam sehari Merapi telah meluncurkan 3 kali guguran awan panas. Guguran awan panas tercatat di seismogram dengan amplitudo maksimal 35 mm, dan durasi kurang lebih 90 detik. Jarak luncur 900 meter ke arah hulu Kali Gendol.

Melihat semua kasus Erupsi Merapi sejak tahun 2010 sampai 2019 dengan ini bahwa Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menghimbau kepada semua elemen terkait (Pemerintah, LSM, dan masyarakat) yang terdampak Erupsi Merapi harus bersama sama dalam membangun model kemitraan yang mutualistic

dan dibutuhkan kolaborasi aktif (*collaborative Governance*) dalam hal mengurangi resiko dari dampak erupsi gunung merapi. Adapun kemitraan dalam mitigasi bencana sesuai dengan prinsip yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang diperkuat oleh Permendagri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana. Dimana telah menjadi acuan bagi pemerintah untuk menggalang kekuatan dalam melaksanakan mitigasi bencana dengan melakukan kemitraan dengan semua pihak. Baik dari pihak swasta, LSM, dan juga masyarakat. Kemitraan dilakukan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh organisasi dalam melakukan mitigasi bencana. Agar mitigasi bencana dapat dilakukan secara optimal.